

Kekerasan Terhadap Anak Remaja yang Dikucilkan oleh Keluarga dalam Novel Dear J

Violence against Teenagers Who Are Ostracized by Their Families in the Novel Dear J

Putri Apika Sari

Universitas Negeri Padang, Indonesia

E-mail: putriapikasari@gmail.com

Berlian Putri Arifin

Universitas Negeri Padang, Indonesia

E-mail: berlianputri566@gmail.com

Syahrul Ramadhan

Universitas Negeri Padang, Indonesia

E-mail: syahrul_r@fbs.unp.ac.id

Sejarah Pengumpulan Artikel

Diterima:
19 Januari 2023

Direvisi:
30 Oktober 2024

Diterima:
30 Oktober 2024

Article History

Received:
19 January 2023

Revised:
30 October 2024

Accepted:
30 October 2024

Abstract. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis bentuk, penyebab, serta akibat kekerasan yang dialami oleh tokoh seorang anak laki-laki dalam novel Dear J karya L. Lullaby. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, dan dialog. Hasil dari penelitian ini, yaitu (1) bentuk kekerasan yang dialami korban adalah kekerasan fisik dan kekerasan psikis (mental). (2) Penyebab kekerasan fisik dan kekerasan psikis (mental) yang dialami korban dikarenakan adanya faktor masa lalu korban dan sang ibu terkait dengan kelahirannya. Korban lahir dengan keterbatasan tidak dapat berbicara atau bisu. Selain itu, tokoh ini merupakan anak dari hubungan diluar pernikahan. Itulah yang menyebabkan keluarga dan teman-temannya membenci tokoh anak laki-laki tersebut. (3) Akibat yang ditimbulkan oleh perilaku kekerasan adalah kerusakan pada hubungan keluarga, kepercayaan diri anak yang hilang, dapat menimbulkan cedera fisik dan psikologis, serta kekerasan juga dapat menyebabkan kehilangan hak kebebasan pada anak. Dapat disimpulkan bahwa terjadinya kekerasan berulang terhadap remaja laki-laki yang dilakukan oleh keluarga dan teman-temannya dengan mengakibatkan penderitaan dan kesengsaraan jangka panjang yang membuat tokoh laki-laki itu tidak dapat menerimanya baik secara fisik maupun mental.

Kata Kunci: anak laki-laki, kekerasan anak,

Abstract. This study aims to describe and analyse the forms, causes, and consequences of violence experienced by a boy character in the novel Dear J by L. Lullaby. This research uses a qualitative approach with descriptive method. The data sources used as objects in this research are words, sentences, and dialogues. The results of this study, namely (1) the forms of violence experienced by victims are physical violence and psychological (mental) violence. (2) The causes of physical violence and psychological (mental) violence experienced by the victim were due to factors in the past of the victim and the mother related to her birth. The victim was born unable to speak or mute. In addition, this character is the child of an extra-marital relationship. That is what caused his family and friends to hate the boy. (3) The consequences of violent behaviour are damage to family relationships, loss of children's self-

confidence, physical and psychological injuries, and violence can also cause children to lose their right to freedom. It can be concluded that the repeated violence against the adolescent boy perpetrated by his family and friends resulted in long-term suffering and misery that made the male character unable to accept it both physically and mentally.

Keywords: boys, child abuse,

PENDAHULUAN

Sastra adalah representasi kehidupan dan pemikiran imajinatif, yang terwujud dalam bentuk dan struktur bahasa (Saragih, et. al., 2021). Karya sastra ini merupakan bentuk kreativitas dengan bahasa indah yang mencerminkan pengalaman batin dan imajinasi pengarang terhadap realitas sosialnya (Silfia dan Syahrul, 2015). Novel adalah karya sastra yang bersifat realistik; mereka berevolusi dari bentuk-bentuk narasi non-fiksi dan secara stilistik menekankan pentingnya detail yang bersifat mimetis (Prawira, 2018). Novel menjadi bagian dari karya sastra yang hingga kini masih digandrungi oleh penikmat dan pembaca. Penulis novel memperkenalkan pembaca pada masalah manusia yang kompleks dengan berbagai konflik dan memberikan informasi tentang praktik baru yang membantu orang memecahkan masalah sosial (Syafri dan Nurizzati, 2014). Unsur-unsur seperti karakter, alur cerita, setting, tema dan banyak lagi yang merupakan bagian penting dari novel. Salah satu hal menarik dari karakter yang ada di dalam sastra ialah kepribadian yang berbeda dan unik yang telah dipaparkan oleh penulis (Amaliyah dan Prastiwi, 2022). Kasus-kasus kehidupan masyarakat melibatkan relasi sosial antara individu, identitas, dan komunitas menjadi topik utama berita di surat kabar dan media massa yang bahkan dipakai sebagai inspirasi dalam novel, seperti tindak kejahatan, pencurian, pembunuhan hingga kekerasan terhadap anak dalam keluarga (Pujianti, 2018). Anak-anak mengalami kekerasan dalam bentuk fisik, seksual dan emosional melalui tindak kekerasan. Kenyataan tersebut membuat banyak penulis mengangkat kasus kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak dalam novel mereka.

Anak dapat menjadi korban kekerasan kapan saja dan di mana saja. Kekerasan yang terjadi dapat berupa kekerasan fisik maupun emosional (Shahrullah & Merlinda, 2017; Hamida & Setiyono, 2022). Berbagai permasalahan, khususnya kekerasan terhadap anak dalam keluarga menjadi salah satu objek konflik dalam cerita novel. Adakalanya penulis menggunakan narasi untuk mendeskripsikan karakteristik, keinginan, perilaku, dan emosinya sendiri (Syafrona, et al., 2013). Pengarang menggambarkan fenomena kehidupan sebagai alasan yang mendorong pembaca untuk membaca karya. Dari sekian banyak masalah sosial yang sering muncul adalah diskriminasi terhadap anak penyandang disabilitas (Muslim, et. al., 2023). Novel merekam problematika seperti tindakan kekerasan yang terungkap lewat perilaku tokoh (Adeline & Marsih., 2016).

Keluarga adalah tempat sekaligus rumah pertama bagi anak dalam memperoleh pendidikan (Besari, 2022). Namun, tindak kekerasan anak marak dilakukan orang dewasa bahkan keluarga sendiri yang seharusnya keluarga menjadi tanggung jawab dalam mendidik anak (Maknun, 2017). Pendidikan diajarkan kepada anak sejak kecil oleh orang tua dan guru yang harus memberikan pendidikan dan pola asuh yang baik

kepada anak (Nur'aeni, 2017). Ada empat bentuk tindak kekerasan atau pelanggaran hak anak, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis (mental), kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi (Rionika & Dermawan, 2019). Hukuman fisik sangat rasional dalam budaya Indonesia yang masih banyak orang tua dan pendidik yang mempraktekannya (Asy'ari, 2021).

Perilaku kekerasan adalah salah satu perilaku yang menyimpang dan sering menjadi hambatan untuk meningkatkan produktivitas kualitas hidup (Nunes et al., 2022). Terkait dengan kekerasan yang dialaminya, anak-anak sendiri sulit dikenali karena mereka tidak dapat mengungkapkan sendiri kepada dokter apa keluhan yang mereka rasakan (Afandi & Ma'ruf, 2021). Anak-anak merupakan kelompok yang rentan terhadap kekerasan karena mereka dipandang lemah, tidak mampu, dan bertopang pada orang dewasa di sekitarnya (Paramastri, et. al., 2010). Kasus kekerasan di negeri ini banyak terjadi, membuat pemerintah, masyarakat, serta keluarga gagal dalam menenuhi tanggung jawab atas hak anak (Kita, et al., 2017). Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji bagaimana fenomena kekerasan terhadap anak sering terjadi dengan cara meninjau dari sisi sastra novel. Terkait dengan hal tersebut, tidak sedikit penulis yang mencurahkan kasus kekerasan anak pada karya sastra. Novel menggunakan media visual dalam menyampaikan cerita yang membuat pembaca hidup di dalam buku untuk terus mengikuti ceritanya, apalagi cerita tersebut menantang dan menarik bagi orang-orang yang suka membaca (Wiruma, 2015).

Penulis menyadari bahwa penelitian yang berfokus kepada cerita novel *Dear J* ini masih belum pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa artikel penelitian sebelumnya sudah banyak menyinggung tentang kekerasan anak yang dikaitkan dengan sastra novel, namun dengan fokus judul cerita novel yang berbeda seperti contoh artikel penelitian sebelumnya yaitu "Kekerasan terhadap Anak dalam Novel Pintu Terlarang Karya Sekar Ayu Asmara" yang telah ditulis tahun 2014 lalu. Penelitian kali ini berkaitan dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan Saragih, Manik, dan Samosir (2021), Prawira (2018), Harminingtyas (2014), Nur'aeni (2017), Anon (1987), dan Maknun (2017).

Penelitian ini "Kekerasan terhadap Anak Remaja yang Dikucilkan oleh Keluarganya dalam Novel *Dear J*" yang nantinya novel ini menjadi gambaran kekerasan anak yang dilakukan dalam keluarga di dunia nyata. Novel *Dear J* menceritakan tentang seorang anak tunawicara yang dipandang sebelah mata. Dia mendapatkan kekerasan dalam keluarganya, ayahnya selalu menganiayanya saat melakukan kesalahan yang bahkan terkadang bukan murni kesalahannya. Dia tidak mendapatkan pembiayaan dari keluarganya. Alhasil dia harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kekerasan yang dia alami dari ayahnya juga menjadi penyebab kematiannya. Berdasarkan cerita tersebut, penulis melakukan penelitian yang berjudul "Kekerasan terhadap Anak Remaja yang Dikucilkan oleh Keluarganya dalam Novel *Dear J*". Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana kekerasan anak pada cerita novel *Dear J* karya L. Lullaby yang dilakukan dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Dalam novel tersebut terdapat kekerasan fisik dan kekerasan psikis.

METODE

Penelitian ini menggunakan analisis metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Artikel ini mengkaji fenomena seperti perilaku, pemikiran, motivasi dan tindakan secara holistik dalam konteks yang alami dengan menggunakan pendekatan kualitatif penelitian untuk memahaminya (Riduan dan Syahrul, 2018). Penelitian pendekatan kualitatif merupakan penelitian untuk memahami manusia dan fenomena sosial dengan menciptakan gambaran komprehensif dan lengkap yang disajikan dengan kata-kata (Walidin, et al., 2015). Dengan bantuan penelitian kualitatif, ditemukan bentuk yang nyata, konkret, teratur, dan lengkap tentang peristiwa-peristiwa dalam novel tersebut (Marizal, et. al., 2021).

Metode deskriptif adalah penelitian yang menguraikan data menjadi kata-kata dalam bentuk paragraph. Data penelitian dimasukkan dalam bentuk paragraf satuan peristiwa, alur, latar, tokoh dan penokohan, serta masalah penganiayaan yang diantaranya ada bentuk-bentuk kekerasan, penyebab kekerasan, dan dampak kekerasan itu sendiri (Syafri dan Nurizzati, 2014). Sumber data utama penelitian ini adalah novel *Dear J* karya L. Lullaby. Peneliti sendiri juga merupakan alat yang digunakan dan memiliki seperangkat teori tentang unsur intrinsik novel *Dear J*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik untuk menggali data dan mempelajari tentang perkara dan faktor, notebook, buku, dan jurnal-jurnal sebelumnya yang menunjang dan berkaitan dengan penelitian. Pengumpulan data untuk penelitian ini meliputi beberapa langkah, (a) membaca novel tersebut secara mendalam, (b) menggali cuplikan novel tersebut yang mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan terhadap tokoh, (c) menandai dan mengklasifikasi data, dan (d) mencatat masing-masing data tersebut. Data yang terhimpun diselidiki menggunakan langkah-langkah berikut, (1) mendeskripsikan keseluruhan isi novel *Dear J*, (2) analisis data secara struktural dan menemukan kekerasan di dalamnya, (3) menafsirkan temuan, (4) menyimpulkan hasil penelitian, dan (5) menuliskan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *Dear J* ditemukan kekerasan yang dirasakan oleh tokoh utama novel *Dear J*. Terbukti bahwa tindak kekerasan yang dilakukan keluarganya adalah tindak kekerasan atau melawan hukum yang dilakukan pelaku disebabkan oleh beberapa faktor.

1. Bentuk Kekerasan terhadap Korban

Bentuk kekerasan dalam novel *Dear J* berupa kekerasan fisik dan mental. Tokoh utama dalam novel mengetahui kedua bentuk kekerasan tersebut. Jaemin, sang karakter utama, mengalami kekerasan secara fisik dan mental oleh ayah, ibu, dan saudaranya. Penganiayaan fisik adalah deskripsi kekerasan terhadap orang yang melakukan kekerasan dan dapat menyebabkan trauma yang mendalam. Dalam novel ini, karakter Na Jaemin sering disiksa secara fisik. Kekerasan fisik ini dilakukan oleh keluarganya diantaranya Lee Donghae ayah Na Jaemin, Tiffany ibu sambung Na Jaemin, dan Lee Jenoo saudara Na Jaemin. Pada bagian bab ke empat Jaemin dikucilkan oleh semua anggota keluarganya.

Perhatikan kutipan berikut :

“Jaemin diperlakukan sangat tidak adil, dia diperlakukan layaknya sampah atau benalu dalam keluarga ini”(Lullaby, 2018: 4).

“Kamu itu udah malu-maluin keluarga! Jangan nambah malu! Dasar bisu!”
(Lullaby, 2018: 15).

“KENAPA KAMU HARUS LAHIR?! KENAPA MALAH YOONA YANG MATI?! KENAPA BUKAN KAMU?!”

Kata kata menusuk jantung Jaemin. Dia awalnya tidak menangis saat ditampar, tapi kini dia sudah meneteskan air matanya ketika mendengar kalimat sang ayah yang menyakitkan.

Kalimat yang lebih menyakitkan daripada pukulan maupun kekerasan fisik apapun.

“DASAR PEMBAWA SIAL!!!” (Lullaby, 2018:27).

“BIAR AJA DIA SEKALIAN MATI JENO!!” (Lullaby, 2018:27).

Kekerasan psikis yang dialami tokoh utama Jaemin novel Dear J pada puncaknya membuat jiwa Jaemin tergoncang dan begitu sakit. Dia tidak habis pikir kenapa ayahnya begitu tega mengatakan hal sekejam itu padanya.

Jaemin diperlakukan kasar dan selalu dipukul. Bahkan kesalahan yang sebenarnya bukan kesalahan Jaemin selalu dilimpahkan kepadanya. Jaemin selalu mendapat hukuman yang tak pantas untuk anak seusianya. Jaemin mengalami trauma yang disebabkan oleh keluarganya.

Kekerasan fisik adalah penganiayaan secara langsung dan sengaja dilakukan untuk mengancam, menyakiti, melukai, atau merugikan tubuh. Kekerasan fisik yang dialami tokoh utama yaitu Jaemin dalam novel Dear J dilakukan oleh anggota keluarganya dan beberapa teman di sekolahnya. Seperti penggalan novel di bawah ini pada bab 3.

Perhatikan kutipan berikut :

Plak!

“Lo lagian ngapain disini, hm?”

Plak!

“Bikin polusi aja lo dasar cacat”

Aku menggeram dalam hati ketika melihat Felix memukul kepala Jaemin beberapa kali hingga rambut anak laki-laki itu berantakan. Sama sekali tak ada perlawanan dari Jaemin, dan itu membuatku semakin marah.

Penggalan di atas merupakan bukti bahwa Jaemin dibully oleh teman sekolahnya yaitu Felix. Felix dan teman-temannya tidak menyukai Jaemin karena kekurangan yang dimiliki Jaemin. Felix menganggap seakan Jaemin adalah polusi baginya, padahal Jaemin tidak pernah mengganggu Felix. Jangankan mengganggu, mengenal Felix saja Jaemin tidak. Kekurangan yang dimiliki Jaemin adalah bisu. Maka dari itu teman-teman di sekolahnya banyak yang membencinya.

Perhatikan kutipan berikut ini :

Kulihat murid-murid yang tak kutahui kelas berapa dan tampak mengerjai

Na Jaemin. Beberapa di antaranya menyiram air dari lantai dua,

kemudian mengguyurnya dengan tepung. Kerumunan yang lain di bawah, melempari tubuh Jaemin dengan telur dan juga

tomat busuk. Melemparinya dengan sadis, tak peduli mengenai wajahnya ataupun kepalanya.

Yang jelas, Jaemin benar-benar sangat kotor dan aku tidak melihat dia melawan sedikitpun.

“Pergi lo dasar cacat gak tau diri!”

“Sampah!!”

“Makan tuh dasar bisu!”

Mereka semua terus melempari Jaemin dengan telur dan juga tomat bergantian.

Penggalan di atas merupakan penggalan pada bab 4. Setiap hari Jaemin merasakan bullying yang dilakukan teman-temannya di sekolah. Jaemin tidak bisa berbuat apa-apa. Dia hanya diam dan tidak membalas dikarenakan apa yang dikatakan oleh anak-anak itu benar adanya. Dia cacat, dia bisu, dan tidak ada yang bisa di harapkan darinya.

Perhatikan kutipan berikut ini

Dari radius 5 meter, aku bisa melihat tubuh Jaemin terkapar di lantai. Meringkuk, dengan Lai Guanlin yang berdiri menjulang di depannya. Tangan laki-laki itu terkepal, menatap Jaemin penuh marah.

“Brengek lo!”

Buagkhh!

Dugkh!!

Felix dan kawan-kawannya berdiri di sana sambil tersenyum puas, dan aku pun bisa melihat Jisung, duduk di lantai sembari gemeteran dan menangis menyaksikan kekerasan yang terjadi di depan matanya.

Duagkhh!

Guanlin menendang Jaemin, memukulinya, hingga wajah anak laki-laki itu penuh dengan darah, lebam dimana-mana, dan kulihat mulutnya berdarah.

Penggalan di atas juga termasuk bukti kekerasan fisik yang dialami tokoh utama Jaemin dalam novel Dear J pada bab 5. Tidak hanya di sekolah, di dalam keluarganya sendiri pun Jaemin kerap di perlakukan tidak adil. Banyak kekerasan fisik yang dialami Jaemin seperti penggalan di bawah ini.

Perhatikan kutipan berikut ini :

Buakh!

“Harus gimana lagi gue ngomong ke lo?”

Jaemin tersungkur ke lantai ketika Jenno menerjang tubuhnya, lebih tepatnya meninju rahangnya dengan sekuat tenaga.

Anak itu terkejut, benar-benar sangat terkejut. Kemudian, buru-buru terduduk.

“Gue udah bilang berapa kali jangan deketin cewek gue!”

Bugkhh!!

“LO TULI HAH?! SEGITU PENGENNYA LO GUE BUNUH?!”

Buakghh!!

Dugkhh!!”

“Bangsat sialan!”

Jdukk!!

“Uhukk! Urghh!”

Jenno memukulinya tanpa ampun. Menendangi perutnya, memukulkan kepalanya pada kayu ranjang. Menghajarnya tanpa memberi kesempatan bernafas.

Nafas Jenno memburu ketika melihat darah keluar dari mulut Jaemin.

“Jangan pernah seret Jeha ke masalah lo, lo Cuma anak haram yang bahkan gak pantas buat hidup” suara Jenno yang bergetar, terdengar samar di telinga Jaemin

yang kini berusaha menahan rasa sakitnya.

“Sialan!!”

Dugkh!!!

“Ughhh uhukk!!”

Jeno adalah saudara tiri Jaemin. Jeno membenci Jaemin dikarenakan dia memiliki saudara bisu dan kisah masa lalu yang menyangkut kedua orang tuanya. Jeno melakukan kekerasan di atas karena dia marah pada Jaemin yang dekat dengan pacarnya, Jeha. Padahal, Jaemin hanyalah manusia biasa yang juga ikut jatuh cinta pada seseorang perempuan. Jaemin juga merasa bersalah karena dia telah jatuh cinta dengan pacar saudaranya sendiri.

Jaemin merintih, dengan mulut penuh darah. Dia bergerak, mencoba untuk duduk. Jeno tidak main-main ketika menendang perutnya tadi, bahkan sepertinya tendangan itu lebih kuat daripada menendang bola. Pukulan kuat di perut yang bahkan membuat Jaemin langsung muntah darah. Anak laki-laki itu terduduk, bersandar pada sisi ranjangnya. Jaemin mengaduh ke langit-langit. Perutnya sakit luar biasa, dan sebisa mungkin dia tidak menangis.

Perhatikan kutipan berikut ini :

Ayahnya membawanya ke kamar mandi, menutup pintu. “Mana tanganmu”

Anak itu gemetar.

“Kemarikan kedua tanganmu!!” seru ayahnya.

Jaemin pasrah, dia mengulurkan kedua tangannya.

Ctarr!!!

Ctarr!!!

Tanpa perasaan, tanpa belas kasihan, Sang ayah mencambuk kedua tangan

Jaemin dengan sabuknya. Mencambuknya berulang kali, mencambuknya dengan sekuat tenaga.

“Ini kan? Ini kan yang kamu mau? Kamu ingin di hajar seperti ini?”

Ctarr!!

Jaemin menangis sambil menundukkan kepalanya, kedua tangannya yang terluka gemetar hebat. Dia merintih, merintih tanpa suara.

“Berani kamu menyakiti Jeno? Kamu pikir kamu siapa hah?!”

Ctarr!!

Ctarr!!

Setelah mencambuki tangan Jaemin, ayahnya kini mencambuki tubuh putranya.

Dia tidak menggunakan bagian ekor sabuk, tapi mencambuk dengan bagian gasper sabuknya.

Ctarr!!

Ctarr!!!

Penggalan di atas merupakan penggalan pada bab 9. Ayah kandung Jaemin abis-abisan menyiksa Jaemin. Di cambuk, dipukuli, di seret, diceburkan ke bathtub, dan bahkan kepala Jaemin di benturkan ke dinding. Jaemin terisak tanpa suara, rasa sakit itu benar-benar tersalurkan sampai ke hatinya. Gesper dari besi itu membuat tubuh Jaemin bengkak dimana-mana, sebagian kulitnya terkelupas, dan sebagian berdarah. Kepala Jaemin juga berdarah karena dibenturkan beberapa kali ke dinding dan membuat Jaemin pusing. Kaki Jaemin yang penuh luka cambukan di injak dengan sepatu. Darah dari kepala Jaemin bercampur dengan air bathub, membuat air itu berwarna kemerahan.

Sesekali ayahnya mengangkat kepalanya, kemudian ditenggelamkan lagi ke dalam air. Begitu seterusnya, hingga Jaemin merasa paru-parunya penuh oleh air. Hingga akhirnya Jaemin di kurung dalam kamar mandi.

Jaemin kesakitan. Perlakuan ayahnya tadi seolah-olah ingin membunuhnya. Dilihatnya kondisi tubuhnya sendiri, Jaemin tersenyum miris. Kondisi kaki dan kedua tangannya benar-benar mengerikan. Kini bekas cambukan itu sebagian menghitam, membengkak, melukai kulitnya. Bekas gesper sabuk itu membuat tubuhnya berdarah dan kulitnya mengelupas hingga daging tubuhnya terlihat. Perih setengah mati. Jaemin tidak mampu lagi untuk bergerak, semuanya sangat menyakitkan bahkan untuk bergerak beberapa inci saja. Dia hanya berbaring di lantai lembab itu sambil mendinginkan lukanya. Saat itu juga dia menangis. Jaemin paling benci menangis, tapi sekarang dia sudah tidak sanggup lagi.

Sebenci itulah ayahnya hingga sang ayah memperlakukan dia seperti binatang. Apakah ada seorang ayah yang tega memperlakukan anak kandungnya seperti itu? Sungguh memilukan nasib Jaemin. Padahal dia tidak menyakiti Jenjo. Dia yang membantu Jenjo dari serangan orang-orang itu. Namun, ayah dan ibu tirinya salah paham, ia beranggapan bahwa Jaemin yang menyakiti Jenjo dikarenakan pulang dengan keadaan penuh lebam. Padahal Jaemin sangat menyayangi Jenjo lebih dari apapun. Tidak mungkin Jaemin menyakiti saudaranya sendiri, walaupun Jenjo membencinya, Jaemin tidak peduli. Dia harus melindungi Jenjo dari apapun.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian M. Jannah dan Mukhlis (2018) yang menjelaskan bahwa kekerasan merupakan salah satu bentuk penyelesaian sengketa negatif yang terjadi antar seseorang dengan seseorang, seseorang dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Dalam penelitian tersebut, terdapat bentuk-bentuk kekerasan fisik (memukul dan menendang), kekerasan psikologis yang berefek dengan mental seseorang, kekerasan verbal dengan melontarkan kata-kata kasar, dan kekerasan sosial dalam bentuk pengucilan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rionika, Resa Dermawan, dan Rusdian Noor (2019) yang menjelaskan bahwa salah satu bentuk kekerasan adalah bentuk kekerasan psikologis yang tidak mudah didefinisikan karena tidak berwujud dan hanya dapat diamati dari tingkah laku korban. Pada penelitian ini bentuk kekerasan psikologis atau psikis (menggunakan bahasa kotor, pengkhianatan kepercayaan, menghina korban di depan orang lain atau di masyarakat, ancaman verbal, dan lainnya). Kekerasan ini berpengaruh terhadap kepercayaan diri korban menjadi menurun, merasa dirinya tidak berharga, dan tak jarang menyebabkan usaha untuk mengakhiri hidupnya sendiri.

2. Sebab Terjadinya Tindakan Kekerasan

Seringkali anak menjadi korban kekerasan dalam keluarga disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya faktor ekonomi, faktor status orang tua tiri, faktor kelakuan anak sendiri, bahkan faktor kesalahan masa lalu yang sebenarnya bukanlah kesalahan dari sang anak.

Kekerasan fisik terhadap tokoh utama dalam novel *Dear J* disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain; karena Jaemin adalah anak di luar pernikahan dan bunda kandung Na Jaemin yaitu Im Yoona meninggal saat melahirkan Jaemin. Hal ini membuat ayah Jaemin merasa bahwa kesalahan Jaemin membuat wanita yang ia cintai meninggal dunia. Di sisi lain karena ayahnya begitu benci dengan keberadaan anaknya membuat ibu sambung dan saudaranya juga ikut mengucilkan anak itu.

Perhatikan kutipan berikut ini :

“Donghae menghamili Yoona di luar nikah”

Aku tercekat, kenyataan itu membuatku terkejut setengah mati.

“O-om Donghae?! Terus?!”

“Tapi Donghae tidak tahu jika ternyata Yoona hamil, dia tau ketika kandungannya sudah membesar, dan dia sudah nikah dengan Tiffany, dengan posisi Tiffany juga sedang mengandung Jen0”

Demi tuhan sepertinya tidak ada lagi kenyataan bagai drama yang seperti ini!

“Saya tahu Donghae masih sangat mencintai Yoona dia juga bersikeras ingin menikahi Yoona setelah melahirkan, tapi sepertinya takdir tidak mendukung”

“Bunda Yoona meninggal ketika melahirkan Jaemin...” Sahutku, pelan.
(Lullaby, 2018: 19).

Selain itu, kekerasan fisik yang dialami oleh tokoh utama Jaemin dalam novel *Dear J* disebabkan karena dia memiliki kekurangan. Jaemin bisu, karena itu dia dibully habis-habisan oleh teman di sekolahnya. Sama dengan keluarganya, tidak hanya karena kekurangan yang dimiliki Jaemin, Jen0 membenci Jaemin karena Jen0 merasa Jaemin telah merebut Jaha darinya. Dia melakukan berbagai cara untuk menyingkirkan Jaemin. Bahkan Jen0 juga sengaja menabrak Jaemin dengan motornya dan mengakibatkan Jaemin masuk rumah sakit. Ayahnya melakukan kekerasan fisik pada Jaemin dikarenakan ibu Jaemin yaitu Im Yoona meninggal di saat melahirkan Jaemin. Sang ayah menganggap Jaemin yang menyebabkan Yoona meninggal. Padahal saat itu Jaemin baru lahir, dia tidak tau apa-apa. Bahkan melihat wajah ibunya saja tidak, hanya satu foto ibunya yang diberikan oleh sang kakek yang dia simpan hingga saat ini. Ayahnya terus melakukan kekerasan fisik padanya. Terlebih jika sesuatu terjadi pada Jen0. Ayahnya tidak segan-segan membuat Jaemin sengsara bahkan bisa kehilangan nyawanya saat itu juga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriani, Nasution, dan Atika (2022) yang menjelaskan bahwa kekerasan adalah perilaku kejam seseorang yang melakukan serangan fisik kepada orang lain. Terdapat beberapa penyebab atau faktor kekerasan yang terjadi pada penelitian tersebut, diantaranya faktor ekonomi, kultural, dan sosial. Ketiga faktor itu yang menjadi alasan kenapa penganiayaan terjadi pada tokoh utama dalam cerita tersebut. Faktor ekonomi yang memaksa anak untuk mendapatkan harta warisan. Faktor kultural berupa budaya patriarki. Faktor sosial dengan kecemburuan yang merugikan orang lain.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian Niliasari dan Saidah (2021) yang menjelaskan bahwa fenomena kekerasan terhadap anak dapat diatasi melalui komunikasi dan interaksi dengan anak secara tepat dan baik. Alasan lain mengapa anak-anak terpapar kekerasan adalah ketidakmampuan anak untuk melaksanakan tuntutan yang diberikan oleh orang tuanya sehingga membuat orang tua kecewa dan memancing amarah orang tua tersebut melakukan tindakan kekerasan terhadap anaknya. Anak adalah anugerah dari tuhan yang harus di sayangi dan di syukuri bukan dituntut atas kehendak orang tua itu sendiri.

3. Akibat yang Ditimbulkan oleh Perilaku Kekerasan

Perilaku kekerasan menyebabkan rusaknya hubungan keluarga serta hilangnya rasa percaya diri pada anak. Kekerasan dapat menyebabkan cedera fisik dan emosional. Kekerasan juga dapat menyebabkan Kehilangan hak kebebasan yang dimiliki anak. Tindakan yang tidak benar ke anak membuat anak tersebut mengalami trauma. Akibat

dari tindak kekerasan pada anak dalam novel Dear J adalah tokoh mendapatkan luka fisik yang menimbulkan tekanan batin yang menyebabkan anak menjadi ketakutan dan perasaan kesedihan yang mendalam yang tergambar dalam bagian bab 9. *“sakit..... bunda bawa aku, kumohon.... ayah tidak menginginkanku..... Bawa saja aku pergi..”*(Lullaby, 2018: 9).

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Wahyuni dan Lestari (2018) yang menjelaskan bahwa kekerasan sering terjadi sekarang ini dengan perempuan yang menjadi tokoh utama cerita tersebut. Kekerasan perempuan adalah penganiayaan yang nyata kita lihat di global ini dan perempuan menjadi serangan utamanya. Perempuan menjadi objek dengan maraknya terjadi kekerasan seksual maupun non-seksual. Tindakan tersebut berdampak buruk bagi perempuan, seperti trauma, sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, dan juga stres atau depresi berkepanjangan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Agung Indira dan Debora Tience (2022) yang menjelaskan bahwa perbedaan efek kekerasan emosional pada remaja yang mengalami kekerasan emosional dalam keluarga dan mengelompokkannya ke dalam tiga domain yaitu aspek kognitif, perilaku dan sosioemosional. Efek dari pelecehan emosional kognitif termasuk harga diri yang negatif, ketidakberdayaan, perasaan bersalah, bunuh diri yang diidealkan, dan penurunan prestasi akademik. Dari perspektif perilaku, efeknya adalah ketakutan yang berlebihan akan konflik, menyakiti diri sendiri, interaksi yang terbatas dengan orang tua, dan menyembunyikan atau melampiasikan emosi negatif pada orang lain. Efek sosial-emosional termasuk perasaan kesepian, iri hati, depresi, perubahan suasana hati yang cepat, dan kebingungan saat bertemu orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa Jaemin, tokoh utama anak remaja dalam novel Dear J, mengalami bentuk kekerasan psikis dan fisik dari keluarganya. Kekerasan fisik yang dialami berupa pukulan yang membuat Jaemin terluka parah bahkan dipaksa meminum racun oleh ayahnya sendiri hingga dia meninggal dunia. Kekerasan psikis yang dialami Jaemin berupa makian, ucapan yang merendahkan karena Jaemin adalah anak diluar pernikahan dan bisu.

Pada penelitian ini, penulis berkeinginan agar banyak mahasiswa melakukan penelitian seterusnya mengenai tindak kekerasan anak karena yang kita tau di zaman sekarang tindakan kekerasan masih banyak terjadi dengan dampak berkepanjangan yang dialami dan dirasakan oleh korban. Mengenai penelitian yang membahas tentang kekerasan anak, pembaca atau peneliti diarahkan lebih mengetahui jenis-jenis, faktor penyebab, gejala, dan akibat yang dapat terjadi oleh seseorang anak baik dalam keluarganya maupun dalam lingkungan sosialnya dan juga dapat menangkal sesuatu yang terjadi, kemudian menambah wawasan dan membantu dalam penelitian serupa.

Diharapkan penelitian ini digunakan sebagai petunjuk bagi masyarakat luas karena data yang menunjukkan angka kasus kekerasan anak semakin meningkat. Sangat diharapkan bahwa penelitian ini dapat menjadi pengajaran untuk masyarakat. Melalui penelitian ini, penulis berharap agar orang dewasa, khususnya orang tua dapat mengambil manfaat dari penelitian ini membuat mereka sadar dengan kebutuhan anak. Bahkan lebih proaktif dengan pihak berwenang, termasuk pemerintah dan pengamat insiden terkait mensosialisasikan masalah kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., & Ma'ruf, U. (2021). The Criminal Sanctions Implementation of Personnel Sexual Violence on Under Age's Children (Minors). *Jurnal Daulat Hukum*, 4(1), 49. <https://doi.org/10.30659/jdh.v4i1.13886>
- Amaliyah, N., & Prastiwi, Y. (2022). Defense Mecahnims in Emily Bronte's Wuthering Heights: How Catherine Earnshaw Deal with Egocentricity. *Journal of Language and Literature*, 22(1), 75–84. <https://doi.org/10.24071/joll.v22i1.3525>
- Besari, A. (2022). Family education as the first education for children. *Jurnal Paradigma.*, 14(2), 218–226. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v14i2.124>
- Fitriani, A., & Nasution, M. I. (2022). POTRET KEKERASAN DALAM NOVEL RAINY'S DAYS KARYA FITA CHAKRA. *Persona.*, 1(1), 99–111. <https://doi.org/10.24036/jpers.v1i1.16>
- Hamida, A., & Setiyono, J. (2022). Analisis Kritis Perlindungan terhadap Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga: Kajian Perbandingan Hukum. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(1), 73–88. <https://doi.org/10.14710/jphi.v4i1.73-88>
- Jannah, M., Mukhlis, M., & Iqbal, M. (2020). Analisis Bentuk Kekerasan pada Anak dalam Novel Bayang Suram Pelangi Karya Arafat Nur. *JIM Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–11. <http://jim.unsyiah.ac.id/pbsi/article/download/17259/8057>
- Kesari, A. a. I. I., & Valentina, T. D. (2022). Dinamika Psikologis Remaja yang mengalami Kekerasan Emosional dalam Keluarga. *Jurnal Psikologi Udayana*, 9(2), 206. <https://doi.org/10.24843/jpu.2022.v09.i02.p10>
- Kita, S., Haruna, M., Yamaji, M., Matsuzaki, M., & Kamibeppu, K. (2017). Associations of Mental and Behavioral Problems among Children Exposed to Intimate Partner Violence Previously and Visits with Their Fathers Who Perpetrated the Violence. *Open Journal of Nursing*, 07(03), 361–377. <https://doi.org/10.4236/ojn.2017.73029>
- Litaay, A. G. M., & Jatmiko, D. (2018a). HABITUS TOKOH DAVID DALAM NOVEL A CHILD CALLED IT DAN THE LOST BOY KARYA DAVE PELZER. *Parafrase: Jurnal Kajian Kebahasaan Dan Kesastraan*, 18(2). <https://doi.org/10.30996/parafrase.v18i2.1720>
- Litaay, A. G. M., & Jatmiko, D. (2018b). HABITUS TOKOH DAVID DALAM NOVEL A CHILD CALLED IT DAN THE LOST BOY KARYA DAVE PELZER. *Parafrase: Jurnal Kajian Kebahasaan Dan Kesastraan*, 18(2). <https://doi.org/10.30996/parafrase.v18i2.1720>
- Marizal, Y., R, S., & Tressyalina, T. (2021). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 2 Gunung Talang. *DIGLOSLIA Jurnal Kajian Bahasa Sastra Dan Pengajarannya*, 4(4), 441–452. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.264>

- Nunes, K. L., Pedneault, C. I., & Hermann, C. A. (2022). Do attitudes toward violence affect violent behavior? *Journal of Aggression Maltreatment & Trauma*, 31(7), 835–850. <https://doi.org/10.1080/10926771.2021.2019158>
- Nur'aeni, N. (2017). KEKERASAN ORANG TUA PADA ANAK. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2).
- Paramastri, I., Supriyati, & Priyanto, M. A. (2015). Early prevention toward sexual abuse on children. *Jurnal Psikologi UGM*, 37(1), 1–12. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7688>
- Prawira, S. D. (2018). KARAKTER TOKOH UTAMA PADA NOVEL ENTROK KARYA OKKY MADASARI (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA). *FONEMA*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.25139/fn.v1i1.1092>
- Pujianti, A. (2019). TINDAKAN SOSIAL TOKOH SENTRAL ANAK DALAM NOVEL TIGA BIANGLALA KARYA MISNA MIKA: KAJIAN SOSIOLOGI MAX WEBER. *Jurnal Sapala*, 5(1), 1–16.
- Riduan, R., R. S., & Manaf, N. A. (2018). KESALAHAN KALIMAT DALAM TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 12 PADANG. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(4), 97–103. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/102337/100914>
- Rionika, R., & Dermawan, R. N. (2019). KEKERASAN PSIKIS, PENYEBAB, DAN DAMPAKNYA TERHADAP ANAK DALAM NOVEL GENDUK KARYA SUNDARI MARDJUKI: TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA. *Caraka Jurnal Ilmu Kebahasaan Kesastraan Dan Pembelajarannya*, 6(1), 142. <https://doi.org/10.30738/v6i1.6599>
- Silfia, M., Syahrul, R., & Afrita, A. (2019). PERMASALAHAN SOSIAL DALAM NOVEL DI BATAS PELANGI KARYA ACHI TM. *Diksi*, 26(1), 11–17. <https://doi.org/10.21831/diksi.v26i1.22073>
- Syafridon, S., Nurizzati, N., & Nasution, B. (2014). KEKERASAN TERHADAP ANAK DALAM RUMAH TANGGA DALAM NOVEL PINTU TERLARANG KARYA SEKAR AYU ASMARA. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 55. <https://doi.org/10.24036/833630>
- Syafrona, A., Abdurahman, A., & Nst, M. I. (2013). Masalah sosial dalam novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia UNP*, 1(2), 241–248. <https://doi.org/10.24036/1317-019883>
- Wahyuni, W., & Lestari, I. (2018). BENTUK KEKERASAN DAN DAMPAK KEKERASAN PEREMPUAN YANG TERGAMBAR DALAM NOVEL ROOM KARYA EMMA DONOGHUE. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 20–28. <https://doi.org/10.36277/basataka.v1i2.29>